

## PERAN TRADISI SEDEKAH LAUT DALAM MENANAMKAN NILAI SYUKUR DAN KEPEDULIAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA KARANGSARI: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nur Afifah Rindiani<sup>1</sup>, Ana Jamilatun Nabila<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nabdatul Ulama', Kota Tuban, Indonesia

E-mail : [nrffbrindiani18@gmail.com](mailto:nrffbrindiani18@gmail.com), [nabilannaja8@gmail.com](mailto:nabilannaja8@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to describe the local wisdom of the Karang Sari Village community, especially the Sea Alms tradition, and examines the application as an effective means of strengthening the values of gratitude and social awareness among the fishing community, as well as the extent to which this tradition is in line with the principles of Islamic Education. This study uses a qualitative descriptive method by combining field studies and literature studies (library research). The research location is in Karang Sari Village, Tuban District, Tuban Regency, East Java, precisely in RT 002/RW 001. Data collection was conducted through in-depth interviews (with village heads, traditional elders, and religious leaders), participant observation, and documentation. Data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions validated by triangulation and member checking. The implementation of the Sedekah Laut tradition in Karang Sari Village involves mutual cooperation, communal prayer, and offerings, which instill the value of gratitude by teaching respect for nature and real gratitude. This tradition plays a role in building social awareness through solidarity, cooperation, and resource sharing, strengthening the bonds of the fishing community and creating social inclusion. In principle, this tradition is aligned with Islamic education because it integrates the values of gratitude, almsgiving, and tawakkal (trust) according to the teachings of the Qur'an and Hadith, while also teaching noble morals, social justice, and responsibility.*

**Keywords :** Sea Alms Tradition, Gratitude, Social Awareness

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Desa Karang Sari, khususnya tradisi Sedekah Laut, dan mengkaji perannya sebagai sarana yang efektif dalam memperkuat nilai syukur dan kepedulian sosial di kalangan masyarakat nelayan, serta menganalisis sejauh mana tradisi ini selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggabungkan studi lapangan dan studi literatur (library research). Lokasi penelitian adalah di Desa Karang Sari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, tepatnya di RT 002/RW 001. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (kepala desa, sesepuh, tokoh agama), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi dengan triangulasi dan member check. Proses pelaksanaan tradisi Sedekah Laut di Desa Karang Sari melibatkan gotong royong, doa bersama, dan larung sesaji yang menanamkan nilai syukur dengan mengajarkan penghormatan kepada alam dan rasa terima kasih secara nyata. Tradisi ini berperan membangun kepedulian sosial melalui solidaritas, kerja sama, dan pembagian sumber daya, mempererat ikatan komunitas nelayan dan menciptakan inklusi sosial. Secara prinsip, tradisi ini selaras dengan pendidikan Islam karena mengintegrasikan nilai syukur, sedekah, dan tawakal sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis, sekaligus mengajarkan akhlak mulia, keadilan sosial, dan tanggung jawab.

**Keywords:** Tradisi Sedekah Laut, Syukur, Kepedulian Sosial

### A. Pendahuluan

Kearifan lokal berperan penting dalam kehidupan masyarakat, utamanya di tengah gencarnya arus modernisasi. Hal ini berdampak terhadap perubahan sosial di Masyarakat (Widianto & Lutfiana, 2021, hlm. 9). Dalam konteks tersebut, kearifan lokal mampu berkontribusi dalam tertatanya kehidupan masyarakat yang adil, rukun, selaras, saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Kearifan lokal bisa menjadi kekuatan

yang mampu membuat sebuah masyarakat kondusif melalui interaksi yang terjadi sesama manusia serta dengan komunitasnya, di Pantai Utara Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur terdapat tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan dipertahankan serta dilestarikan yaitu upacara tradisional sedekah laut tepatnya di desa Karang Sari, Sedekah Laut sebagai salah satu kearifan lokal menjadi media penting bagi internalisasi nilai-nilai karakter masyarakat.

Penanaman nilai syukur dan kepedulian sosial menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan masyarakat Karang Sari RT 002/RW 001. Melalui tradisi dan interaksi sosial, masyarakat berusaha memperkuat hubungan antar anggota yang berbeda latar belakang sehingga tercipta suasana yang tenteram dan harmonis. Pemahaman dan praktik nilai-nilai ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran Islam sebagai agama mayoritas di desa tersebut (Devi Safitri, 2021).

Sedekah laut adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dengan cara memberikan sedekah atau persembahan kepada laut sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih atas limpahan rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sedekah ini biasanya berupa makanan, bunga, atau benda lainnya yang dibuang ke laut atau sungai yang mengalir ke laut. Sedekah laut memiliki beberapa makna di antaranya adalah Upaya sebagai bentuk Rasa Syukur, Sedekah laut merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat atas limpahan rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, selain rasa syukur tradisi sedekah laut juga simbol Pengharapan masyarakat agar terus diberikan rezeki yang melimpah dan keselamatan dalam mencari nafkah di laut (Sukron dkk, 2020)

Salah satu yang menarik diteliti seperti kearifan lokal yang terdapat di pesisir kabupaten Tuban sebagai mana penulis paparkan pada uraian sebelumnya, terlebih lagi di masyarakat Desa Karang Sari yang selalu mengedepankan istilah mematri kebudayaan Jawa, jangan sampai istilahnya Wong Jawa ilang Jawane (Setiawan, 2019). Hal inilah yang menjadi satu alasan peneliti untuk mengungkap peran kearifan lokal Sedekah Laut yang hidup di masyarakat Karang Sari tepatnya di RT002/RW001 sebagai sarana untuk menciptakan kehidupan yang tentram dengan mensyukuri pemberian Tuhan dan kepedulian sosial terhadap sesama, RT002/RW001, Desa Karang Sari, yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, memiliki karakteristik yang unik dan beragam, baik dari segi potensi alam maupun karakter masyarakatnya, Desa Karang Sari memiliki garis pantai yang panjang dan strategis, menjadikannya sebagai salah satu daerah pesisir yang kaya akan sumber daya alam, khususnya di sektor perikanan dan kelautan. (Ahmad Arif Widiantoa & Rose Fitria Lutfiana, 2021) Lautan yang luas di sekitar desa ini menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat, dengan potensi perikanan yang melimpah dan beragam jenis ikan yang dapat ditangkap. Desa Karang Sari juga dikenal sebagai lokasi pasar ikan terbesar di Kabupaten Tuban. Pasar ini tidak hanya menjadi pusat perdagangan ikan segar, tetapi juga sebagai tempat bertemunya nelayan dan pedagang, sehingga mendukung perekonomian lokal. Berdasarkan potensi alam yang dimiliki, masyarakat Desa Karang Sari setiap tahunnya mengadakan upacara sedekah laut sebagai bentuk ekspresi rasa syukur atas rezeki yang melimpah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Upacara ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat dan menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara masyarakat dengan Tuhan dan sesama, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat desa Karang Sari dan bagaimana tradisi tersebut berperan sebagai sarana yang efektif dalam memperkuat nilai syukur dan kepedulian sosial di kalangan masyarakat desa Karang Sari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di, desa Karang Sari, Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Subjek penelitian ini adalah kepala desa, sesepuh desa, dan masyarakat Desa Karang Sari

Pembahasan mengenai Tradisi Sedekah Laut telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, pertama, Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Batu (Afriansyah dan Sukmayadi, 2022), Kedua, Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap

Terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut (Nuraini dan Asriandhini 2023), Ketiga, Pandangan Islam Terhadap Sedekah Laut di Indonesia (Annabilah dan Kurniawan 2022), keempat, Sedekah Laut Sebagai Tradisi dan Nilai Budaya Masyarakat Dente Teladas di Hulu Way Tulang Bawang (Retno Sari dkk. 2025), kelima, Makna Tradisi Sedekah Laut Bagi Masyarakat Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Sutiani Wulandari 2025). Berbagai penelitian tersebut belum ada yang spesifik membahas topik penelitian ini, maka penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi sedekah laut di desa Karangsari dalam menanamkan nilai Syukur pada Masyarakat? Apa peran tradisi sedekah laut dalam membangun kepedulian sosial di kalangan Masyarakat desa karangsari?, dan Sejauh mana tradisi sedekah laut selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam?

Penelitian mengenai tradisi Sedekah Laut di Desa Karangsari memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks pelestarian kearifan lokal sekaligus penguatan nilai-nilai sosial dan kultural dalam masyarakat pesisir. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berperan sebagai instrumen sosio-religius dalam menginternalisasi nilai syukur dan kepedulian sosial. Mengingat dinamika modernisasi yang kian cepat mempengaruhi struktur sosial budaya, dan meskipun Tradisi tersebut dilestarikan serta senantiasa dilaksanakan secara turun-temurun dari tiap generasi ke generasi berikutnya, tetapi dalam pelaksanaannya belumlah pasti generasi yang ada mengenali nilai-nilai yang tercantum dalam tradisi tersebut, Oleh karena itu, masyarakat desa Karangsari sangat menjaga dan melestarikan budaya yang ada, terlebihnya memperkenalkan tradisi pada generasi-generasi berikutnya, agar mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mendokumentasikan sekaligus mengkaji peran tradisi ini sebagai mekanisme adaptasi budaya yang menjaga kohesi sosial dan harmonisasi antaranggota masyarakat. Secara epistemologis, hasil penelitian ini dapat memperluas kerangka teoritik terkait interaksi antara kearifan lokal, tradisi religius, dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama, khususnya Islam. Dengan demikian, penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan strategi pendidikan dan pelestarian budaya yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam paradigma pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*) yaitu studi lapangan dan studi literatur. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan tradisi sedekah laut serta bagaimana tradisi tersebut menanamkan nilai syukur dan kepedulian sosial di masyarakat Desa Karangsari dari perspektif pendidikan Islam (Sugiyono, 2019; Moleong, 2010). Penelitian dilaksanakan di Desa Karangsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur tepat pada RT 002/RW 001 yang merupakan pusat pelaksanaan tradisi sedekah laut dengan karakteristik masyarakat pesisir yang khas. Subjek penelitian meliputi kepala desa, tokoh masyarakat dan sesepuh, masyarakat umum yang aktif mengikuti tradisi sedekah laut, serta tokoh pendidikan dan agama setempat.

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, yaitu wawancara mendalam dengan para tokoh dan masyarakat untuk menggali makna dan peran tradisi, observasi partisipatif selama pelaksanaan tradisi untuk mengamati proses dan partisipasi sosial, serta dokumentasi berupa foto dan video kegiatan (Nazir, 2014). Selain itu, studi pustaka atau library research dilakukan untuk mendapatkan kajian teoritis yang mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam terkait rasa syukur dan kepedulian sosial yang menjadi landasan konseptual dalam mengkaji tradisi ini. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memfokuskan pada pemahaman fenomena secara naturalistik, sementara library research memperkuat analisis dengan dasar teori Islam yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data untuk menyaring dan memfokuskan informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada kesesuaian antara data lapangan dan konsep pendidikan Islam yang dikaji melalui studi kepustakaan (Ghony dkk., 2020). Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode serta pengecekan anggota (*member check*) untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian (Susanto dkk., 2023: 55).

Dengan mengintegrasikan metode kualitatif deskriptif dan library research, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran tradisi sedekah laut dalam menanamkan nilai syukur dan kepedulian sosial sekaligus mengaitkannya secara tepat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut di Desa Karang Sari**

Tradisi Sedekah Laut di Desa Karang Sari RT 002/RW001 merupakan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Acara ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah prosesi yang terstruktur dengan tahapan-tahapan yang teliti, melibatkan seluruh elemen masyarakat nelayan untuk memastikan kelancaran dan kebermaknaan kegiatan. Pelaksanaan setahun sekali ini dipilih berdasarkan kondisi alam, yaitu saat air laut surut pada bulan Agustus hingga November, yang memungkinkan akses ke tengah laut tanpa risiko tinggi, sekaligus menandai musim panen ikan yang melimpah, bertepatan pada waktu penelitian, tradisi sedekah laut pada tahun 2025 dilaksanakan pada tanggal 10,11 hingga puncak acara pada hari rabu 12 november, dalam 3 hari pelaksanaan sedekah laut terdapat berbagai kegiatan yang melibatkan beberapa masyarakat setempat:

- a. Pada hari pertama, fokus utama adalah kerja bakti yang melibatkan nelayan, juragan kapal, tokoh masyarakat, dan warga umum. Kegiatan ini mencakup pembersihan area pantai, jalan, TPI dan pengumpulan bahan seperti kayu glugu untuk ajir, serta persiapan sesaji seperti tumpeng, bunga, dan ayam bakar. Semangat gotong royong di sini sangat kuat, di mana setiap individu berkontribusi sesuai kemampuan. misalnya, kaum muda membantu angkut bahan, sementara yang lebih tua mengawasi dan mengarahkan, dalam struktur proses kegiatan menyambut sedekah bumi tak lepas dari dukungan kepala desa yang terus mengupayakan agar masyarakat tetap kompak, rukun, dan terus berpartisipasi untuk ikut serta menyiapkan kemeriahan acara, karena untuk menggelar acara seperti ini yang dibutuhkan bukan hanya persiapan fisik, tetapi juga solidaritas sosial, berdasarkan wawancara oleh bapak Rokim selaku RT setempat acara ini melibatkan sekitar 50-100 orang, dari golongan nelayan, juragan kapal, dan warga sekitar mulai dari usia anak-anak hingga orang tua.



- b. Hari kedua menekankan aspek spiritual dan simbolik. Pada sore hari, pemasangan ajir di area laut oleh para pemuda khususnya para nelayan, Kepala sapi yang dihias diletakkan di atas tiang gelugu sebagai simbol penghormatan kepada Ndayang (penjaga laut) dalam

kepercayaan lokal, yang diyakini sebagai entitas spiritual yang melindungi nelayan. Doa-doa dipanjatkan secara kolektif, memohon keselamatan dari bahaya laut seperti badai atau kecelakaan, serta kelimpahan rezeki. Malam harinya, jagongan atau melekan menjadi momen refleksi bersama, di mana warga berkumpul di TPI (Tempat Pengumpulan Ikan) berbagi cerita tentang pengalaman melaut, dan memperkuat ikatan emosional.



- c. Puncak acara pada hari ketiga adalah ritual larung sesaji pada pukul 07.00 pagi, yang dimulai dengan prosesi arak-arakan (pawai sesaji) dari pemukiman menuju jalan raya hingga berakhir di tepi pantai. Sesaji ditempatkan di atas miniatur perahu yang dihias bendera, kemudian dihanyutkan sambil diiringi doa oleh nelayan dan masyarakat. Beberapa nelayan menaiki perahu untuk memastikan sesaji sampai ke tengah laut. Setelah sesaji di Larung para nelayan dan jeragan perahu mengguyuri perahunya dengan air laut sebelum mereka Kembali di tepi Pantai, dengan harapan perahu yang di naiki mendapatkan keberkahan dan dijauhkan dari marabahaya, setelah para nelayan Kembali acara selanjutnya adalah makan bersama dengan tumpeng, biasanya menggunakan empat tumpeng, satu untuk sesaji dan tiga untuk konsumsi, menjadi penutup ritual, diikuti orkesan yang melibatkan musik tradisional atau modern untuk menciptakan kegembiraan dan bazar makanan khas pesisir oleh pelaku UMKM dan PKL. Biaya acara yang mencapai jutaan rupiah, didanai melalui iuran 300 ribu rupiah per juragan nelayan, hal ini menunjukkan komitmen yang kolektif dan sebagai wujud rasa Syukur atas rezeki dari hasil tangkapan ikan yang melimpah.



### Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Laut

Banyaknya pengulangan kata syukur dalam al Quran menunjukkan bahwa syukur adalah ajaran yang sangat penting dalam menjalani kehidupan (Ziyadaturrohmah dkk., 2025). Kata syukur dalam al-Quran disandingkan dengan pemberian nikmat, kufur nikmat, dzikir, keimanan, reward yang bertambah, dan juga kualitas diri, Imam Ghazali mengartikan syukur sebagai sifat Allah Swt sebagai sang pemberi balasan yang banyak terhadap pelaku kebaikan atau ketaatan (Syarifah, 2023). oleh karena itu sebagai upaya wujud rasa syukur manusia harus

senantiasa melakukan perbuatan baik serta menjaga alam dan melestarikan alam dan lingkungan sekitar sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan.

Nilai syukur merupakan fondasi utama tradisi Sedekah Laut di Desa Karangsari RT 002/ RW 001, yang diwujudkan melalui serangkaian ritual yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan budaya. Syukur di sini bukan sekadar ungkapan kata-kata, melainkan tindakan nyata yang mencerminkan penghargaan mendalam terhadap karunia dari Allah yang menciptakan laut sebagai sumber kehidupan.

Pada tahap persiapan kerja bakti di hari pertama, syukur terlihat dalam semangat gotong royong tanpa pamrih, di mana warga dari berbagai generasi berkontribusi tenaga dan waktu. Ini mengajarkan bahwa syukur harus diimplementasikan melalui aksi, bukan hanya doa, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan amal sholeh. Pemasangan ajir dengan kepala sapi pada hari kedua menjadi simbol penghormatan kepada Ndayang (penjaga laut), yang diyakini memudahkan nelayan dalam mencari ikan sebuah bentuk syukur yang menggabungkan kepercayaan lokal dengan spiritualitas Islam, di mana doa-doa memohon kelimpahan rezeki dan keselamatan kepada Tuhan.

Ritual larung sesaji pada hari ketiga merupakan ekspresi puncak syukur, di mana persembahan seperti tumpeng (simbol kemakmuran), bunga (keindahan alam), dan ayam bakar (persembahan hidup dan permohonan berkah), telur ayam mentah (kehidupan dan perlindungan). Sepasang boneka menyerupai manusia (nelayan yang sedang mencari rezeki) dihanyutkan sebagai tanda terima kasih. Doa bersama saat itu menegaskan bahwa syukur adalah dasar iman, karena laut dianggap sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga. Makan bersama tumpeng yang didoakan dan orkesan sebagai hiburan selanjutnya memperluas nilai syukur menjadi kegembiraan kolektif, menunjukkan bahwa bersyukur juga berarti berbagi kebahagiaan dengan sesama.

Dari perspektif masyarakat, kemudahan rezeki pasca-acara dianggap sebagai bukti bahwa syukur telah diterima, baik melalui doa kepada Allah maupun penghormatan kepada penjaga laut. Ini menjadikan tradisi ini sebagai model pendidikan syukur yang holistik, yang tidak hanya spiritual tetapi juga sosial, mendorong generasi muda untuk menghargai sumber daya alam dan terus melestarikan budaya sebagai wujud rasa terima kasih abadi.

### **Peran Tradisi Sedekah Laut dalam Kepedulian Sosial**

Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangsari RT2 RW1 berperan krusial dalam membangun dan memperkuat kepedulian sosial di komunitas nelayan, yang sering kali menghadapi risiko ekonomi dan keselamatan (Amanatin dkk., 2024: 140). Acara ini menjadi wadah untuk mengembangkan solidaritas, empati, dan tanggung jawab bersama, yang melampaui aspek ritual semata, melainkan sebagai praktik sosial yang berkelanjutan.

Salah satu peran utamanya adalah mempromosikan gotong royong sebagai dasar kepedulian sosial. Kerja bakti pada hari pertama melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan lansia, yang bersama-sama mempersiapkan acara. Ini mengajarkan nilai saling membantu, di mana sumbangan finansial seperti kiuran 300 ribu rupiah dari juragan nelayan digunakan untuk kepentingan bersama, mengurangi kesenjangan ekonomi. Misalnya, nelayan kecil yang tidak mampu berkontribusi besar tetap terlibat melalui tenaga, menciptakan rasa inklusi dan peduli terhadap yang lemah.

Kegiatan seperti jagongan pada malam hari kedua dan makan bersama tumpeng pada hari ketiga memperkuat ikatan sosial. Jagongan menjadi forum diskusi informal tentang tantangan melaut, seperti cuaca buruk atau penangkapan ikan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan pangan bersama, Orkesan sebagai hiburan akhir acara menciptakan suasana positif, yang berfungsi sebagai terapi sosial untuk mengatasi kelelahan fisik oleh para nelayan.

Kepedulian sosial juga dapat dilihat dari adanya penjual dan pembeli yang saling menguntungkan pada area bazar makanan khas pesisir. Di mana warga yang ikut serta dalam

sedekah bumi juga mampir mencicipi jajanan lezat yang dijual, sehingga acara sedekah bumi menjadi lebih meriah dan ramai. Mereka dapat menikmati hidangan khas pesisir sambil menikmati suasana yang hangat dan akrab, selain itu acara ini juga dapat membantu meningkatkan perekonomian warga sekitar dengan meningkatkan penjualan makanan lokal.

Secara lebih luas, tradisi ini menginspirasi kepedulian terhadap lingkungan dan generasi mendatang. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, acara ini menjadi platform untuk mendidik tentang kelestarian laut, seperti menghindari overfishing (Tindakan penangkapan ikan yang berlebihan). Pendapat bahwa kemudahan rezeki datang dari sedekah bersama menegaskan bahwa kepedulian sosial ini berdampak langsung pada kesejahteraan, menjadikan Sedekah Laut sebagai model praktis untuk membangun masyarakat yang empatik dan berkelanjutan di daerah pesisir khususnya di Desa Karang Sari.

### Keterkaitan Tradisi Sedekah Laut dengan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Tradisi Sedekah Laut di Desa Karang Sari RT 002/RW 001 memiliki keterkaitan mendalam dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan akhlak mulia, spiritualitas, dan kehidupan sosial melalui praktik nyata. Acara ini dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan Islam non-formal yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan kearifan lokal, membentuk karakter muslim yang taqwa, solidaritas, dan bertanggung jawab.

1. Nilai syukur (syukur) sebagai prinsip dasar pendidikan Islam tercermin dalam doa-doa dan persembahan selama acara (Danarta, 2023). Sebagaimana QS. Ibrahim: 7 yang menyatakan:

وَأَذِّنْ لِرَبِّكُمْ لَعْنَةً لِّمَن شَكَرْتُمْ لَا يُزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...'"

Syukur adalah menggunakan anugerah sesuai tujuan pemberinya, Allah Swt memberikan potensi dan kemampuan untuk memperoleh ma'rifat dan diberi petunjuk serta dipersilahkan memilih sendiri (Syarifah, 2023). Tradisi ini mengajarkan syukur melalui ritual seperti larung sesaji, yang memohon kelimpahan rezeki (Retno Sari dkk., 2025: 107). Ini menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda untuk memahami bahwa segala nikmat berasal dari Allah, mendorong mereka untuk bersyukur dalam kehidupan sehari-hari

2. prinsip sedekah dan infaq (berbagi harta) terintegrasi dalam kiuran 300 ribu rupiah dan kerja bakti. Ini selaras dengan QS. Al-Baqarah: 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya "Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambalnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

Infaq (pengeluaran harta) dan Sedekah (bukti kebenaran iman) adalah bentuk pemberian di jalan Allah. Infaq secara spesifik merujuk pada pemberian materi/harta (dapat wajib atau sunnah). Sementara itu, Sedekah memiliki cakupan yang jauh lebih luas, meliputi harta dan non-harta (seperti senyum, tenaga, dan kebaikan), yang hukum asalnya sunnah (Purwanti, 2020). Hal ini yang mendorong umat untuk berinfaq di jalan Allah. Tradisi ini mengajarkan solidaritas (ukhuwah Islamiyah), di mana gotong royong mencerminkan ajaran Nabi SAW tentang kebersamaan umat (Rahil Syira Roudhotul Janah dkk., 2024). Melalui ini, masyarakat belajar tentang keadilan sosial dan empati, yang

merupakan komponen penting pendidikan Islam untuk membangun masyarakat yang harmonis (Masripah dkk., 2025)

3. Ketiga, aspek doa dan tawakal kepada Allah dalam ritual ini menguatkan prinsip ibadah (Yusup, t.t.). Larung sesaji dengan doa bersama mengikuti sunnah Nabi, seperti doa saat menghadapi bahaya laut, dan mengajarkan tawakal sebagai bentuk kepercayaan penuh kepada Tuhan. Meskipun ada unsur kepercayaan lokal seperti Ndayang, ini tidak bertentangan dengan Islam selama tetap berpusat pada tauhid, karena doa utama ditujukan kepada Allah SWT.

Secara keseluruhan, tradisi ini berfungsi sebagai pendidikan Islam holistik, menggabungkan aspek aqidah (iman), akhlak (moral), dan muamalah (sosial) (Arifah & Zaman, 2021). Dengan melibatkan seluruh masyarakat, termasuk anak-anak melalui kerja bakti, acara ini membentuk generasi yang memahami Islam sebagai agama yang adaptif dengan budaya lokal, mendorong pelestarian tradisi sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks kehidupan nelayan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi Sedekah Laut dari berbagai sudut pandang yang relevan dengan kajian ini, meskipun fokusnya terkadang berbeda. Misalnya, penelitian Afriansyah dan Sukmayadi (2022) yang menyoroti nilai kearifan lokal tradisi Sedekah Laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir di Pantai Pelabuhan Batu sangat relevan karena keduanya mengangkat aspek sosial budaya yang berperan dalam memperkuat solidaritas komunitas pesisir. Penelitian ini sejalan dengan fokus pada kepedulian sosial dan nilai kebersamaan dalam masyarakat Desa Karang Sari. Selanjutnya, kajian Nuraini dan Asriandhini (2023) mengenai pemaknaan masyarakat Cilacap terhadap nilai tradisi Sedekah Laut juga relevan terutama dalam konteks bagaimana masyarakat memberi makna nilai-nilai lokal yang melekat pada tradisi tersebut. Ini berkaitan erat dengan tujuan penelitian Anda yang ingin mendeskripsikan internalisasi nilai syukur dan kepedulian sosial dalam tradisi Sedekah Laut di Karang Sari. Penelitian Annabilah dan Kurniawan (2022) yang mengkaji pandangan Islam terhadap Sedekah Laut di Indonesia menambah dimensi keagamaan yang menjadi landasan penting dalam tradisi ini. Karena Desa Karang Sari mayoritas beragama Islam, kajian tersebut memberikan kerangka teoritik yang mendukung analisis keselarasan nilai-nilai tradisi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

#### **D. Kesimpulan**

Tradisi Sedekah Laut di Desa Karang Sari adalah praktik budaya tiga hari yang berfungsi sebagai media pendidikan komprehensif, dimulai dari hari pertama dengan kerja bakti sebagai perwujudan syukur dalam aksi dan gotong royong, dilanjutkan dengan ritual spiritual di hari kedua seperti jagongan dan pemasangan simbol untuk memperkuat ikatan sosial dan memanjatkan doa, hingga mencapai puncaknya di hari ketiga melalui larung sesaji ekspresi syukur kolektif atas karunia rezeki laut dan ditutup dengan makan bersama serta hiburan yang merefleksikan kepedulian sosial. Ritual ini berperan krusial dalam membangun kepedulian sosial melalui inklusi, iuran finansial, dan penguatan ukhuwah (kebersamaan), sekaligus sangat selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam, khususnya dalam menanamkan nilai syukur (sejalan dengan QS. Ibrahim: 7) dan sedekah/inafaq (sejalan dengan QS. Al-Baqarah: 267), yang secara keseluruhan membentuk karakter nelayan yang taqwa, solidaritas, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini terbatas pada kajian tradisi Sedekah Laut di Desa Karang Sari RT 002/RW 001, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk tradisi serupa di daerah lain dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, data yang diperoleh bersifat kualitatif dengan pengamatan dan wawancara, sehingga terdapat kemungkinan subjektivitas dalam interpretasi. Waktu penelitian yang terbatas juga membatasi pendalaman analisis aspek spiritual dan ekologis secara lebih mendetail. Dan Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan lokasi dan melibatkan berbagai komunitas pesisir lain

untuk membandingkan variasi praktik dan makna Sedekah Laut. Metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan objektif. Selain itu, studi lebih mendalam tentang dampak sosial-ekologis tradisi ini terhadap kelestarian lingkungan dan perubahan sosial di masyarakat nelayan juga sangat dianjurkan

#### **E. Referensi**

Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(3), 139–152. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3376>

Arifah, D. N., & Zaman, B. (2021). *RELASI PENDIDIKAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: STUDI TRADISI SADRANAN*. 3(1).

Baznas. 2019. Pengaruh Zakat terhadap Perekonomian Makro Indonesia: Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Jakarta: Puskas Baznas

Danarta. (2023). *Nilai-nilai Karakter Dalam Al-Qur'an*. <https://babel.kemenag.go.id/id/berita/574-Nilai-nilai Karakter Dalam Al-Qur'an>

Dariyo, A. (2020). Nilai-Nilai Pancasila dalam TRADISI Sedekah Bumi pada Masyarakat Tambang Minyak Rakyat di Desa Wonocoyo, Kedewen, Bojonegogo, Jawa Timur. *Jurnal Pancasila*, 148, 148–162

Ghony, D., Wahyuni, S., & Almanshur, F. (2020). *Analisis dan Interpretasi Data PENELITIAN KUALITATIF*. PT Refika Aditama.

Purwanti, D. (2020). Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 101. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896>

Rahil Syira Roudhlotul Janah, Salsabila Phytagora Athariq, Siti Aliza Nuraini Wahdini, & Yulianisa Amelia Fasya. (2024). Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 70–78. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.431>

Retno Sari, L., Karsiwan, K., & Septiyana, S. (2025). Sedekah Laut Sebagai Tradisi dan Nilai Budaya Masyarakat Dente Teladas Di Hulu Way Tulang Bawang. *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 102–114. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.127>

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

Syarifah, U. (2023). *SYUKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK*.

Yusup, A. (t.t.). *DOA DALAM AL-QUR'AN*.

Ziyadaturrohmah, N., Mansur, S., Sholihah, M. P. M., & Hamdie, M. Z. (2025). Makna Syukur dalam Al-Qur'an dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i4.1523>

**Nur Afifah Rindiani, Ana Jamilatun Nabila**

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 05 No.01 (Jauniari 2026)